BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan pertanian yang sangat luas dan tanah yang subur menjadi sumber pendapatan utama negara ini. Sebagai bagian dari upaya untuk menjadi negara maju di Asia, Indonesia, negara berkembang di Asia Tenggara, saat ini mulai beralih dari sektor ekonomi menjadi ekonomi industri. (Rachmad K. Dwi Susilo, M.A.:2008).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, artinya negara agraris baik sebagai sumber penghidupan maupun sebagai penopang pembangunan. Subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan semuanya termasuk dalam sektor pertanian. Karena sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani, pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi warga negaranya. Meskipun demikian, hasil pertanian masih jauh dari perkiraan. Keberadaan perusahaan industri dan alih fungsi lahan menjadi tempat tinggal manusia merupakan dua faktor yang menyebabkan rendahnya hasil pertanian. (Alinda, S. N., Setiawan, A. Y., & Sudrajat, A. 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Industri makanan pada hakikatnya adalah salah satu cara manusia menggunakan kreativitas dan kecerdasannya untuk hidup. Dengan demikian, permasalahan di Desa Sirnabakti adalah banyaknya lahan yang dulunya digunakan untuk pertanian yang seharusnya menjadi area kehidupan yang paling vital telah berubah seiring waktu menjadi rumah, bisnis, dan pabrik. Tidak ada yang lain, dan itu tidak dapat menjadi bagian dari masyarakat agraris yang berubah menjadi masyarakat industri seiring waktu, yang juga merupakan bagian dari transformasi sosial yang cukup bertahap. (Catur, 2010: 3)

Alih fungsi lahan sering kali menimbulkan masalah yang berdampak positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, setiap perubahan memiliki dampak yang akan

dialami oleh penduduk setempat, di manapun perubahan itu terjadi. (Kustiwan,1997).

Pengalih fungsian lahan ini akan terus berlangsung dan berkelanjutan jika pemerintahan daerah tidak mengaluarkan sebuah kebijakan atau aturan yang mengatur mengenai tata ruang dengan irisan PERDA Kabupaten Garut (peraturan daerah) No 3 Tahun 2016 pasal 3 mengenai perlindungan LP2B dan PERDES (peraturan desa) hal ini jika tidak di atur dalam peraturan tersebut maka seiring berjalanya waktu tatanan dan pola kehidupan masyarakat akan tidak teratur (BPK, 2016). Akibatnya, hal ini pun menjadi masalah yang sangat kontroversial di desa tersebut. Pada tahun 2023, ada rencana pembangunan gudang distribusi PT WINGS, hal ini tentu saja akan menimbulkan keuntungan dan kerugian bagi masyarakat. Pasalnya, sektor pertanian terdampak pembangunan PT WINGS, sehingga aliran air irigasi ke area pertanian masyarakat menjadi terhambat. Selain itu, PT WINGS berdiri di kawasan pertanian. Warga Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, sangat menentang pembangunan PT WINGS. Pasalnya, PT WINGS memanfaatkan lahan desa yang menjadi sumber lahan pertanian bagi tiga kampung. Antara lain Kampung Medong, Kampung Citeureup, Kampung Paas Girang, Kampung Paas Hilir. Kerusakan lingkungan akibat penggalian tanah C itu sendiri, yang melanggar protokol penambangan dan merugikan ekosistem di kawasan hutan desa, menjadi masalah lain yang dihadapi warga desa.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi rumah, toko, dan gudang milik PT. Wings menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Khususnya di Kabupaten Garut, hal ini merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Kawasan Kabupaten Garut dari waktu ke waktu semakin mengalami urbanisasi, khususnya di Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi rumah, tempat usaha, dan bangunan PT. Seperti yang terjadi di Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, di mana lahan pertanian yang dulunya digunakan untuk pertanian telah beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. (Ayatulloh:2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sebagian besar wilayah Desa Srinabakti yang memiliki luas wilayah sekitar 582.830 Ha merupakan kawasan hutan, pegunungan, perkebunan, dan lahan pertanian. Dengan demikian, Desa Sirnabakti dapat disebut sebagai desa agraris. Berdasarkan data di atas, akan terjadi transisi akibat arus modernisasi dan globalisasi ekonomi yang akan mengubah karakteristik masyarakat dan menghasilkan pola kehidupan masyarakat desa yang ditandai dengan adanya perubahan sosial. Maka dari itu perubahan tersebut menimbulkan permasalahan yang terjadi yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakar ke depanya. Data di bawah ini menunjukan bahwa penurunan lahan pertanian yang terjadi mengakibatkan hilangnya mata pencaharian buruh tani dan memperbanyak angka pengangguran

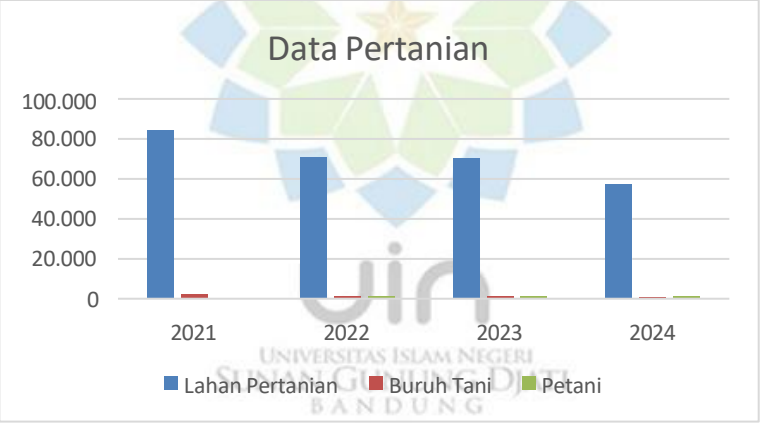

Gambar 1.1 Data Pertanian
Sumber: Data Desa Sirnabakti, 2024

Lahan pertanian seluas 83.995 hektare berada di Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, yang merupakan lokasi yang sangat kaya sumber daya alam pada tahun 2021. Dan sejumlah besar masyarakat pada saat itu bekerja di ladang atau sebagai petani desa. Warga yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian sangat diuntungkan dari pemanfaatan lahan tersebut, baik lahan perorangan maupun lahan desa. Sementara masyarakat terus menggarap lahan desa pada tahun 2021, pasokan air dari utara yang merupakan cadangan air tetap terjaga. Namun, seiring berjalannya waktu, pasokan air dari utara yang berada langsung di lahan desa

semakin memburuk.

Dalam latar belakang tersebut, peneliti mengamati sejumlah persoalan yang timbul antara masyarakat dengan pemerintah desa atau antara masyarakat dengan pemilik lahan pertanian guna mengkaji persoalan yang timbul di Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori perubahan sosial dari Emile Durkheim yang menyatakan bahwa organisasi sosial, khususnya dalam konteks pembentukan hubungan profesional, merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan. Dalam buku teori sosiologi (Doyle Paul Johnson:1994).

Pemerintah desa harus memiliki kebijakan nyata untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi rumah tinggal, pertokoan, pabrik industri rumah tangga, dan pengalian tanah C ilegal. Permasalahan tersebut mengakibatkan para buruh tani kehilangan pekerjaan sebagai penggarap, yang berujung pada menurunnya mata pencaharian warga masyarakat dan terjadinya pengangguran. Minimnya pupuk buatan dan seringnya gagal panen oleh petani juga menjadi faktor yang turut menyebabkan situasi ini, akibatnya, pemilik lahan memutuskan untuk meninggalkan industri pertanian atau pindah ke industri lain, dan penggarapnya mau tidak mau harus berganti pekerjaan. Di sisi lain, perubahan sosial ini juga didorong oleh peningkatan pertumbuhan penduduk dan ekspansi ekonomi yang semakin pesat. Karena masyarakat setempat terkena dampak penyalahgunaan lahan, ada perubahan dalam hal ini yang akan memotivasi warga masyarakat desa untuk mengubah pola sosialnya, meskipun perubahan pola tersebut akan memakan waktu.

Masyarakat Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, memahami perubahan sosial dalam skala sekecil mungkin dalam konteks dinamika sosial. Terjadinya perubahan sosial ditandai dengan adanya pergeseran beberapa aspek struktur sosial. Pola organisasi masyarakat dan perkembangan masyarakat juga dipengaruhi oleh alih fungsi lahan ini, yang meliputi berbagai elemen sosial lainnya.

Pergeseran mata pencaharian. Mencari buruh tani untuk bekerja bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pemilik lahan merupakan tugas yang sangat menantang bagi segelintir pemilik lahan pertanian yang terus melestarikan pertanian di era alih fungsi lahan pertanian. Perubahan mata pencaharian ini semakin terlihat di desa Sirnabakti, karena mayoritas warga sebagai pekerja tani bukan pekerja di industri lain. Akibatnya, cara orang mencari nafkah akan berubah seiring waktu.

Modernisasi dan gaya hidup akibat adanya akulturasi yang terjadi pada pola budaya masyarakat, pola hidup masyarakat agraris pasti akan berubah ketika bertransformasi menjadi masyarakat industri. Akan tetapi, masyarakat tidak dapat menghindari modernisasi ini, oleh karena itu, masyarakat harus mampu terus hidup berdampingan sesuai dengan kemajuan kehidupan dan teknologi masa kini, karena jika dimanfaatkan dengan baik, hal ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat di masa mendatang.

Munculnya isu-isu sosial baru Hilangnya mata pencaharian penduduk setempat di sektor pertanian merupakan isu sosial umum yang terkait dengan alih fungsi lahan. Karena hilangnya lahan pertanian secara keseluruhan, ketika penduduk setempat kehilangan mata pencaharian, pengangguran pasti akan terjadi. Alih fungsi lahan pertanian membawa perubahan sosial yang signifikan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, budaya, dan ekonomi masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian dan faktor-faktor lain yang berdampak akan semakin terbatasnya lahan pertanian, melahirkan berbagai masalah.

Minimnya pasokan air dan sulitnya mendapatkan pupuk merupakan dua masalah yang paling utama. Petani pun mengubah lahannya menjadi lahan nonpertanian. Pola struktur masyarakat kini sangat terdampak oleh alih fungsi lahan, dan akibatnya kesiapan warga masyarakat dalam menghadapi perubahan tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang akan terus berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cepat, para pemilik lahan menjual lahan pertanian dan sebagian lagi mengalih fungsikannya menjadi toko karena para petani menyadari bahwa masalah yang timbul jika tidak diselesaikan akan menghambat kemampuan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengalih fungsian lahan juga disebabkan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

berbagai keadaan lain.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk menangani pengangguran buruh tani harus tetap siap dalam penyaluran tenaga kerja pertanian. Oleh karena itu, sumber daya manusia (SDM) harus terus ditingkatkan kesiapannya untuk menghadapi permasalahan kontemporer dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat setempat yang terdampak alih fungsi lahan pertanian. Namun, keadaan warga yang terdampak akan mengubah struktur masyarakat desa yang dulunya didefinisikan sebagai masyarakat mekanis. Kini, masyarakat desa akan berubah menjadi masyarakat organik dengan masyarakat yang lebih transaksional.

Namun, dampak alih fungsi lahan juga memberikan konstruksi sosial yang mendorong warga masyarakat untuk memilih pekerjaan industri dari pada buruh tani, dengan sejumlah faktor yang memengaruhi pilihan pekerja tani. Karena bekerja di pertanian dikaitkan dengan pekerjaan yang kasar, seperti mengolah tanah dan berada di luar ruangan di bawah sinar matahari. Akibatnya, pekerja tani memilih pekerjaan dalam ruangan, seperti bekerja di pabrik, toko, dan pekerjaan dalam ruangan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti, permasalahan yang muncul dapat berdampak rumit terhadap kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut. yang dinilai sebagai masyarakat agraris, dengan hampir seluruh warga masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani lokal dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Perkembangan permasalahan tersebut disebabkan oleh belum siapnya masyarakat dalam bertransisi menuju masyarakat kontemporer.

Masalah di lokasi penelitian adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan perumahan, pertokoan, dan pabrik industri rumah tangga. Akibatnya, para pekerja pertanian terpaksa berganti karier dan kehilangan posisi sebagai petani. Namun, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan pertambahan populasi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran masyarakat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

1. Apa faktor penyebab pengalih fungsi lahan pertanian?
2. Bagaimana Kesenjangan Sosial, Ekonomi, Budaya warga masyarakat dalam keberlangsungan kehidupannya?
3. Apa saja dampak dari perubahan pengalih fungsi lahan pertanian tehadap pola perubahan pola perilaku warga masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitain ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang terjadinya pengalih fungsian lahan pertanian
2. Untuk mengetahui kondisi warga masyarakat ketika pengalih fungsian lahan
3. Untuk mengetahui dampak dari pengalih fungsian lahan tersebut kepada pola perilaku warga masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

Meskipun penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau tinjauan baik secara akademis maupun praktis, namun diharapkan dapat menjadi salah satu solusi atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Desa Sirnabakti Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. Dalam rangka membangun desa yang mandiri dan kontemporer, jangan sampai suatu perubahan yang terjadi menimbulkan suatu permasalahan yang dapat mengakibatkan jatuhnya keberlanjutan masyarakat di wilayah penelitian, secara ekonomi dapat hidup berdampingan dan secara sosiologi juga dapat tetap berkelanjutan.

Diharapkan pula bahwa penelitian ini akan membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pergeseran pola masyarakat pedesaan saat warga masyarakat desa menyesuaikan diri dengan masyarakat kontemporer dan berfungsi sebagai solusi bagi entitas industri dan pertanian. Selain memberikan gambaran kepada para pembuat kebijakan tentang bagaimana suatu wilayah berkembang, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa tingkat akhir mengenai pembangunan pedesaan.

E. Kerangka Pemikiran

Menemukan kesamaan antara penelitian peneliti saat ini dan penelitian peneliti lain dikenal sebagai "penelitian sebelumnya." Agar peneliti dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari temuan penelitian yang dilakukan, latihan ini mencoba membandingkan dan mengontraskan temuan penelitian peneliti sebelumnya.

Studi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non-Pertanian dilakukan oleh Agus Ikhwanto. Pembangunan publik dan tata ruang di sektor pembangunan lebih banyak mendapat perhatian, di mana masyarakat yang selama ini mengelola lahan pertanian berhak melindunginya. Namun demikian, kepentingan hukum melindungi dan menegakkan hak asasi manusia, sehingga orientasi hukum lebih berorientasi pada kepentingan masyarakat.(Ikhwanto, 2019).

Dampak pembangunan terhadap pola pertanian menjadi pokok bahasan studi tahun 2019 oleh Topan Mubarok dari Departemen Administrasi Publik di UNIGA. Komponen pertanian dalam studi ini lemah karena tidak membahas secara rinci tentang ukuran komunitas pertanian. Di sisi positifnya, studi ini dapat memahami pola pertanian yang dapat hidup berdampingan dengan dampak pembangunan. (Mubarok 2019)

Karena melihat sendiri permasalahan yang terjadi di Desa Sirnabakti, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, maka peneliti memilih judul ini. Meskipun terjadi penyalahgunaan hak milik lahan pertanian, alih fungsi bangunan menjadi pertokoan dan rumah komunal, serta permasalahan galian C di kawasan pertanian, pembangunan tersebut juga menguntungkan pihak yang terkait mampu mengalihfungsikan lahan menjadi bangunan industri. Namun, jika ditelusuri dampak negatif yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan tersebut, ternyata dampak negatifnya cukup signifikan

Pertanian dulunya sangat penting dan menjadi andalan stabilitas ekonomi rumah tangga petani dalam kurun waktu yang cukup lama, sesuai dengan perubahan lahan pertanian yang terjadi di Desa Sirnabakti. Namun, alih fungsi lahan tersebut telah mengakibatkan terjadinya transformasi. Alih fungsi lahan pertanian ini berpotensi mengubah pola sosial dan budaya dalam

masyarakat. Persoalannya di sini adalah peneliti menerapkan teori perubahan sosial, yang menyatakan bahwa perubahan sosial memiliki alur yang pasti dan dialami oleh masyarakat. Perubahan sosial meliputi modifikasi struktur pola perilaku dan integrasi.

Emile Durkheim menegaskan bahwa penyalahgunaan lahan pertanian dapat menyebabkan pergeseran pola sosial, khususnya di tempat kerja, dan pergeseran ini disebabkan oleh pengaruh organisasi dalam masyarakat, khususnya saat membentuk hubungan profesional.

Tabel 1.1 Kerangka Berfikir

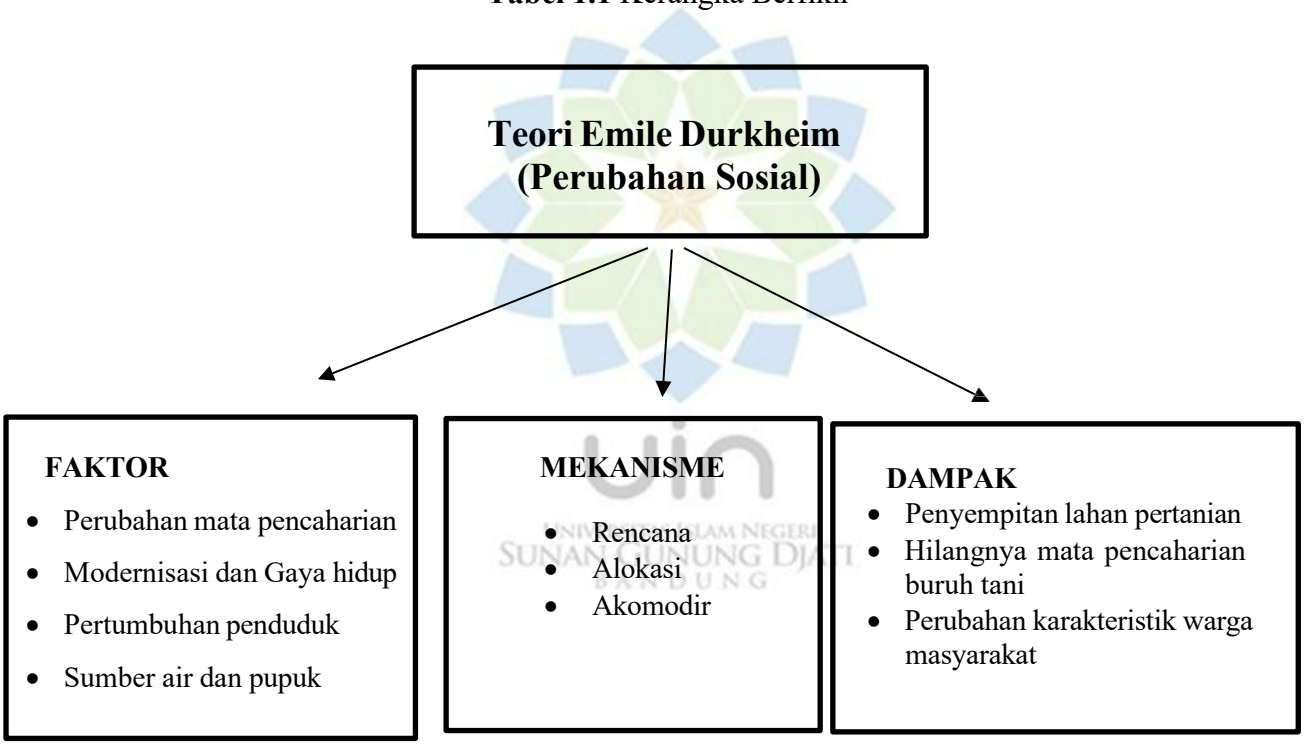

Sumber: Data Desa Sirnabakti, 2024